

**Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam
Metode Maria Montessori**

Oleh

Raisah Armayanti Nasution, M.Pd

Abstrak

Masa anak usia dini disebut sebagai masa emas (*golden age*) yang mana pada masa ini berkembang berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, moral, agama, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Maka dari itu penting jika sejak usia dini perlu ditanamkan nilai kemandirian dan kedisiplinan pada anak. Kemandirian dan disiplin merupakan bagian yang menjadi perhatian oleh Montessori. Metode Montessori memberikan kebebasan dan dukungan penuh pada kemandirian anak melalui observasi dan intervensi dengan membiarkan anak memilih kegiatan sendiri dan saat anak tertarik serta konsentrasi dengan tugasnya. Dengan begitu anak akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri tersebut. Montessori menerapkan Metode Latihan Kehidupan Praktis pada "Children House" untuk melakukan kegiatan sehari-hari anak dilatih kemandirian dan disiplin. Ketika anak melangkah ke sekolah Montessori latihan dasar dimulai dengan mengenal kehidupan praktis sehari-hari.

Kata kunci : Disiplin, kemandirian, Metode Montessori

Early childhood period is referred to as the golden age (golden age) which at this period of development potentials and physical abilities, cognitive, language, art, social, emotional, moral, religious, self-concept, self-discipline, and independence. It's important, if from an early childhood need to be instilled the value of independence and discipline in children. independence and discipline is part of the close attention by Montessori. Montessori method gives full support to the freedom and independence of children through observation and intervention by letting children choose their own activities and when the child is interested in and concentrate on his task. So the child will be responsible for his choice. Montessori was applying the Practical Life Practice Method to "Children House". for daily activities of children trained in independence and discipline. When children into Montessori school basic training begins by getting to know practical life.

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

Key word : discipline, independence, Montessori method

A. Pendahuluan

Pada anak usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena pada usia tersebut perkembangan anak berlangsung secara pesat. Berdasarkan hasil penelitian Osbon, White, dan Bloom (2004) di bidang Neurologi mengemukakan bahwa pengembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan. Sekitar 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20 % sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua. Ini berarti bahwa pengembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan pengembangan yang terjadi pada usia 4 tahun hingga 15-20 tahun. Pengembangan yang terjadi pada usia 4-8 tahun lebih besar daripada pengembangan yang terjadi pada usia 8 tahun hingga 15-20 tahun. Sedang menurut NAEYC anak berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya di Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang perlu diperhatikan.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya. Namun dalam mengembangkan pada fase ini tidak selamanya akan mulus, seringkali ditemukan banyak permasalahan yang dihadapi anak dan orangtua salah satunya adalah permasalahan yang timbul ketika anak mulai masuk lembaga PAUD, pada umumnya ketika di awal anak masuk ke lembaga PAUD anak sulit untuk mau ditinggal oleh orang tuanya mereka ingin ditemani dari awal masuk kelas sampai pulang namun lambat laun seiring interaksi dengan teman sebayanya tambah dekat dengan bantuan guru maka secara berangsur anak tidak lagi meminta untuk ditemani. Namun yang lebih menghiraukan ketika anak yang lain sudah tidak ditemani dikelas oleh ibunya sementara ada anak yang sudah satu semester di

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

lembaga PAUD masih tidak mau ditinggal oleh orang tuanya. Ini merupakan salah satu permasalahan kemandirian pada anak usia pra sekolah.

Dengan demikian hal ini yang harus dipahami oleh guru apa yang menjadi masalah anak dalam kemandiriannya di sekolah. Guru harus memilih metode dan tehnik yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini tersebut. Hal ini karena jika kemandirian anak tidak ditangai sejak dini maka akan berpengaruh pada perkembangan kemandiriannya dimasa yang akan datang. Anak yang masih berperilaku dependen dimasa depan akan memiliki kecenderungan tidak mandiri bahkan sampai pada gangguan psikologis “Dependency” oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya dalam menangani hal tersebut.

Selain dari menanamkan nilai kemandirian pada anak kita juga harus mengembangkan kedisiplinan pada dirinya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengikuti aturan berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah atau di sekolah. Sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia akan membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan disekitar dan juga anak akan lebih diterima dilingkungannya.

Kedisiplinan pada anak usia dini perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak. Disiplin merupakan perilaku nilai yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela. Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan secara sukarela dan melalui bermain. Guru, masyarakat dan orangtua adalah faktor-faktor yang paling berpengaruh untuk mendisiplinkan anak.

B. Pengertian Disiplin Anak Usia Dini

Menurut Kenneth & Laurie (2005, p.12) kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan kata “*disciple*” dan mempunyai makna yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin yang dihormati. Orangtua dan

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

pendidik merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Disiplin disini dimaksudkan sebagai cara kita mengajarkan perilaku moral yang dapat diterima oleh masyarakat terutama di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan.

Disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib dan ketaatan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha. Kemauan kerja keras yang kita peroleh dari disiplin, akan melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam keadaan sulit.

Prijodarminto (1994:23) menyatakan bahwa “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses binaan, melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman”. Jadi disiplin suatu yang menyatu dalam diri individu dan keluarga merupakan tempat yang penting dalam pembentukan disiplin ini, karena lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seseorang tinggal membentuk dan membina kedisiplinan anak.

Sedangkan menurut Hurlock (1999:82) disiplin merupakan cara orang tua mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Orang tua mengajar anak perilaku-perilaku moral dengan harapan anak tahu mana perbuatan baik dan buruk, benar atau salah, berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok. Sikap disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang selalu taat dan tertib terhadap segala bentuk peraturan yang diterapkan. Disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi.

Senada dengan pendapat diatas Sobur (1985:32) mengungkapkan bahwa disiplin berarti berpegang teguh pada aturan secara konsekwen melalui cara yang mudah dimengerti anak. Disiplin bukan hukuman, tujuan disiplin adalah untuk membina anak agar belajar menguasai dirinya. Dengan adanya penguasaan diri maka

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

anak dapat menjaga nama baik dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan lingkungan. Misalnya tidak boleh mengambil mainan yang bukan miliknya.

C. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian berasal dari kata dasar ‘diri’ yang mendapatkan awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian (*independence*) diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Berkaitan dengan anak usia dini perlu dikembangkan kemandirian pada dirinya sejak dini. Untuk menanamkan jiwa kemandirian pada anak, diperlukan serangkaian usaha serius yang dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan anak, pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Apa yang dibiasakan di dalam rumah, akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan pada diri anak.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelol semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitumemiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006: 226-227).

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (Monks, 2006, : 79).

David Krech (1972)mengemukakan bahwa, anak yang tidaktergantung pada orang tua memilikimobilitas tinggi mengenai aspirasi danpendidikannya, sedangkan yang sangatbergantung kepada orang tuanyamemiliki mobilitas aspirasi rendah.Karena itu mandiri mempunyai maknatanggung jawab, tidak menyita hak-hakorang lain mampu memenuhi tuntutankebutuhan pokok minimal, punya keberanian untuk mengambil resiko.

Menurut Erikson dalam Marison (1989) bahwa ciri – ciri kemandirian itu telah ada sejak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah , anak- anak usia tersebut dapat mengerjakan tugas , aktif dan terlibat dalm aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah, atau takut melakukan sesuatu sendirian.

Menurut Barnadib (Fum, 2004), bahwa kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dan sisi: a) Mampu mengambil keputusan;b) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya; c) Kemampuan anak sangat

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

erat kaitannya dengan konsep diri; d) Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Spencer dan Kass (Ali, 2005) ciri-ciri kemandirian adalah: a) mampu mengambil inisiatif; b) mampu mengatasi masalah; c) penuh ketekunan; d) memperoleh kepuasan dari usahanya; e) berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Masrun (1986, dalam Widyawatie, 2009) kemandirian ditunjukkan dengan empat bentuk :1. Tanggung jawab, memiliki kemampuan memikul tanggung, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.2. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugasnya sendiri yaitu dengan suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri dan bukan orang lain, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri. 3. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.4. Kontrol diri yang kuat, ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain

D. Pandangan Montessori terhadap Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini

Montessori dilahirkan di Ancona, Italia 1870, Ayahnya seorang pejabat sipil yang berpengaruh namun masih memiliki pandangan konservatif tentang peran wanita di masyarakat. Sebaliknya ibunya berpandangan wanita harus maju dan mencapai cita-citanya sejauh mungkin yang dapat dicapai dalam hidup.

Pada usia 26 tahun Montessori menjadi dokter wanita pertama di Italia Montessori mengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Roma. Ia ditugaskan

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

menjabat sebagai bagian perawatan medis untuk menangani pasien dari rumah sakit jiwa dan di sanalah ia menemui anak-anak keterbelakangan mental yang mempunyai cara mereka sendiri untuk belajar. Hal ini merupakan sebab utama yang membakar kecintaannya pada pendidikan dan dunia anak-anak. Dimulai dengan fasilitas tempat penitipan anak di salah satu lingkungan termiskin di Roma, Montessori meletakkan berbagai teorinya dalam praktek.

Montessori meyakini bahwa semua anak dilahirkandengan potensi luar biasa, yang hanya bisa berkembang jika orang dewasa memberikan stimulasi yang tepat pada tahun-tahun pertamakehidupan mereka. Untuk membuktikan itu, pada tahun 1907 Montessori mulaimenjadi pengawas di tempat penitipan bagi anak kaum buruh yang belum bersekolah. Berlokasi di salah satu perkampungan miskin di Roma, tempat ini menjadi Casa dei Bambini atau “rumah anak” pertama Montessori. Kondisi “rumah anak” tersebut sungguh buruk, dan kebanyakan anak-anak itu bersifat agresif, tidak sabar, dan sukamelanggar aturan.

Montessori memulai pekerjaannya dengan mengajarkan caramembuat pekerjaan sehari-hari pada anak yang lebih besar. Di luardugaan, anak-anak usia tiga dan empat tahun sangat senang mempelajari keterampilan hidup sehari-hari. Tidak lama kemudian anak-anak mulai merawat sekolah, membantu menyiapkan makanan, serta membantu memelihara kebersihan lingkungan. Perilaku mereka berubah dari anak jalanan yang liar menjadi teladan dari keramahan dan kesopanan. Montessori menyadari bahwa anak-anak kecil merasa frustrasi didalam dunia dengan ukuran untuk orang dewasa, sehingga Montessorimenyiapkan wadah minum, mangkuk serta pisau yang sesuai ukurantangan anak yang mungil. Setelah menghabiskan banyak waktu untuk mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak.

Montessori mengambil keputusan bahwa anak-anak melewati beberapa tahapan perkembangan, dan setiap tahap ditandai dengan kehendak, minat dan cara berpikir tertentu. Montessori juga menemukan bahwa anak-anak memiliki logika sendiri dalam setiap tahap perkembangan, dengan aktivitas kesukaan dan kecenderungan alami tertentu dalam berperilaku. Montessori mengamati cara anak-anak bereaksi terhadap lingkungan yang tenang dan teratur di mana semua benda memiliki tempat sendiri. Montessori melihat anak-anak belajar

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

mengendalikan gerakan mereka dan menangkap ketidak sukaan mereka saat ketenangan itu terganggu bila ada yang tersandung atau menjatuhkan sesuatu. Montessori memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, dan menyadari adanya peningkatan harga diri serta percaya diri pada anak-anak saat diajari dan diberisemangat untuk melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri. Montessori menyadari bahwa anak-anak menempuh tahapan-tahapan ketertarikan dan keingintahuan yang disebutnya masa-masa peka, di mana anak-anak terganggu dan terpicat oleh aspek-aspek khusus dari lingkungan mereka.

1. Prinsip-Prinsip Montessori

Dalam pengembangan disiplin dan kemandirian anak Montessori selalu beranggapan tentang kemerdekaan anak dalam menentukan pilihannya. Dimana Montessori beranggapan bahwa anak tidak akan dapat disiplin dan mandiri jika ia tidak merdeka. Adapun prinsip - prinsip Montessori dalam pengajarannya Prinsip tersebut diantaranya (R, L, Jaipaul. & J, E, James, 2011: 385-393) yaitu:

- a. Menghargai Anak (*Respect for the Child*) menghargai anak adalah pondasi dari seluruh prinsip Montessori. Guru menghormati anak saat mereka membantu mereka melakukan sesuatu dan belajar untuk dirinya. Saat anak memilih, mereka bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk kemandirian, belajar efektif, dan menemukan konsep diri yang positif.
- b. *Practical life* mengajarkan pada anak bagaimana mempraktikkan kehidupan sehari-hari, anak mulai mengembangkan ketrampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam semua upaya lain di kelas.
- c. Periode sensori motorik anak, Bagi pertumbuhan fisik, anak usia ini masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai
- d. aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerak fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan
- e. keterampilan fisik saja, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya.

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

- f. Mempersiapkan Lingkungan (*Prepared Environment*), dalam pandangan montesori anak adalah penanya konstan yang “menyerap lingkungannya, mengambil semua hal dari lingkungan itu, dan mewujudkannya dalam dirinya. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran Montessori yang sudah disiapkan bersifat fisik dan psikologis. Lingkungan fisik dibuat agar berurutan dan sesuai dengan ukuran anak-anak, menarik dari estetika, dan selaras dalam hal visual.
- g. Belajar sendiri (*Inner directed learning*), anak mengajari dirinya sendiri melalui kegiatan dan bahan yang diinginkan anak. Dengan begitu sekolah menyiapkan bahan atau alat-alat untuk pembelajaran anak.
- h. Pengalaman pada anak, anak dapat merasakan atau mengalami sendiri hal-hal yang dipelajarinya, karena dengan keterlibatan langsung anak-anak dapat memperdalam konsentrasi dan langsung bertindak pada situasi lain juga.

Montessori, berpendapat fantasi anak dalam perkembangannya harus dibatasi tidak boleh dibebaskan seeluasa mungkin. Sebab jika fantasi tidak dibatasi, dapat menghambat kemandirian anak-anak, jadi tidak realistis, karena fantasinya seseorang anak dapat terlena dengan dunia khayalnya. Maksudnya bisa dijelaskan dengan contoh, pada masakini anak-anak senang terhadap cerita-cerita anak nakal, sinenek sihir, kuku panjang atau cerita-cerita yang menakutiseorang anak, pada saat kita menceritakan cerita yang seperti itu kepada anak maka ada 2 yang harus dipikirkan apakah anak akan takut terhadap tokoh cerita tersebut, dan apakah anak akan menirukan gaya-gaya yang ada dalam tokoh ceritaitu. Masa-masa ini anak tidak menghiraukan tentang kondisilingkungan, ia senang mementingkan dirinya sendiri.

Pandangan Montessori tentang anak tidak teras dari pengaruh pemikiran Rousseau, Pestalozzi dan Froebel yang menekankan pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih sayang untuk dapat berkembangnya potensi bawaan anak. Montessori sangat menekankan eksistensi anak dan ia juga mengagaskan konsep tentang *self-construction* dalam perkembangan anak.

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

Menurutnya, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap fase-rase kehidupan selanjutnya artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Pandangan Montessori tentang anak dapat difahami melalui konsep-konsepnya. Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*Child's Selfconstruction*) Masa-masa sensitif (*Sensitive Perioodes*) Jiwa Penyerap (*Absorben mind*) Hukum-hukum perkembangan (*The natural laws governing the child's psychic growth*). Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembang psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self construction*).

Dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan. Beliau pun mengungkapkan bahwa meskipun anak sudah memiliki pola psikis. bawaan dan dorongan vital untuk mencapainya, tidak berarti bahwa ia membawa Model-model perilakunya sudah jadi.

Dengan demikian anak mengembangkan pola-pola perkembangan dan kekuatannya itu sejak lahir melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Ada dua kondisi yang diperlukan dalam perkembangan anak (Lillard, 1972 dalam Sollehudin, 2000); yakni pertama adalah adanya suatu interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang) dan kedua adalah adanya kebebasan bagi anak. Montessori yakin bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai apa yang dia sebut sebagai "*sensitive periods*" artinya selama masa ini seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu.

2. Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak melalui Metode *Exercising Practical Life* (Latihan Kehidupan Praktis)

Pada masa anak usia dini merupakan fase dimana anak-anak mempunyai keinginan yang kuat untuk meniru orang dewasa dan hal ini sangat diperlukan

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

untuk pengembangan mereka. Pada fase ini, anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, menggelap gelas yang sudah di cuci dan sebagainya.

Sebagian besar kegiatan latihan kehidupan praktis termasuk dalam tiga kategori besar pembelajaran yaitu keterampilan manipulatif, menjaga lingkungan, dan menjaga diri sendiri (Isaacs, 2012). Pendapat lain mengungkapkan bahwa aktifitas atau kegiatan yang terdapat di area *practical life* dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu: (a) *preliminary applications*; (b) *exercises for the care of self*; (c) *exercises for the care of the environment*; dan (d) *exercises for the development of social skills, grace and courtesy* (Wolf, 2001).

Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dapat dilatih atau dilakukan untuk membantu memperkenalkan anak pada kegiatan latihan kehidupan praktis diantaranya hal-hal keseharian seperti aturan dasar di kelas, menuang, memindahkan, membuka dan menutup, meronce, memotong, aktivitas untuk menjaga diri sendiri, aktivitas untuk menjaga lingkungan serta aktivitas untuk perkembangan keterampilan untuk sosial sopan santun.

Dalam kegiatan latihan kehidupan praktis, anak meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini guru. Anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang anak lihat, anak-anak juga menerapkan prinsip bahwa 'setiap bantuan berguna merupakan penghalang bagi perkembangan' jadi anak-anak akan berusaha untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun (Feez, 2010). Guru tidak boleh berupaya untuk mengarahkan, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak-anak; sebaliknya, guru harus memberi kesempatan untuk menguasai kemampuan tertentu secara independen (Crain, 2007). Anak dalam hal ini mencoba berbagai hal yang ia lakukan sendiri untuk melatih kemampuannya secara mandiri guru tidak boleh memaksakan anak melakukan hal yang tidak ingin anak lakukan.

Dalam latihan ini Montessori menyusun jadwal kegiatan anak di "Children's House" untuk musim dingin (Montessori, 2015: 201) :

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

Buka pada jam sembilan (pagi)- tutup pada jam empat (sore)

09.00 – 10.00	Masuk . Salam. Pemeriksaan Kebersihan diri. Latihan – latihan hidup sehari-hari; saling membantu untuk melepaskan dan mengenakan celemek. Berkeliling ruang untuk memastikan bahwa segala sesuatunya telah dibersihkan dan tertata. Bahasa: Periode Percakapan: anak-anak bercerita tentang peristiwa-peristiwa pada hari sebelumnya. Latihan-latihan keagamaan
10.00 – 11.00	Latihan-latihan intelektual. Pelajaran-pelajaran objektif dipotong oleh waktu-waktu istirahat yang pendek. Latihan – latihan Nomenklatur, latihan-latihan indra
11.00 – 11.30	Senam sederhana: Gerakan-gerakan umum yang dilakukan dengan anggun, melakukan posisi normal dari badan, berjalan, berbasis, member hormat, gerakan-gerakan untuk perhatian, meletakkan benda-benda dengan tenang.
11.30 - 12.00	Makan siang: Doa pendek
12.00 - 13.00	Permainan-permainan bebas
13.00 – 14.00	Permainan-permainan dengan pengarah, jika mungkin di runag terbuka. Selama waktu ini anak-anak yang lebih besar secara bergiliran menjalani latihan-latihan keterampilan hidup sehari-hari, membersihkan ruang keterampilan hidup sehari-hari, membersihkan ruangan, menata barang-barang. Pemeriksaan umum untuk kebersihan: Percakapan.
14.00 – 15.00	Kerja manual. Kegiatan membuat bentuk-bentuk dari tanah liat, dan sebagainya
15.00 – 16.00	Senam dan bernyanyi bersama, jika memungkinkan di runag terbuka. Latihan-latihan untuk mengemabnagkan pemikiran ke depan; menjenguk dan merawat tanaman dan hewan-hewan.

(Montessori, 2015: 201)

Berdasarkan jadwal pada “Children’s House” yang disusun oleh Montessori diterapkan kemandirian dan disiplin anak. Dalam kemandirian anak dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Ketika anak melangkah ke pra-sekolah Montessori pada usia 2,5 tahun, latihan dasar dimulai dengan mengenal kehidupan praktis sehari-hari. Tujuannya, memperkenalkan pendatang baru dengan aturan bekerja di rumah dalam ruang lingkup yang menyeluruh, menghargai sesama dan pekerjaan, serta menggunakan alat peraga yang benar.

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

Anak-anak selanjutnya diperkenalkan latihan penginderaan. Anak diharapkan memiliki pengalaman nyata, yang membantu pengembangan pikiran abstrak.

Montessori berpendapat bahwa anak yang merasa dihormati dan cakup secara emosi akan lebih berkembang daripada anak yang hanya disayang dan dimanja. Pengajar Montessori yakin bahwa keberhasilan disekolah terkait langsung dengan tingkat kepercayaan anak bahwa mereka adalah manusia yang mampu dan mandiri. Anak-anak di ajari cara menuang air, menulis huruf, dan penjumlahan. Anak-anak yang lebih besar diberitahu tehnik penelitian, cara mencari informasi di internet, dan bentuk penulisan yang lebih rumit. Kemudian dijelaskan bahwa ketika anak mengembangkan tingkat kemandirian yang berarti, mereka membentuk pola kebiasaan bekerja yang baik, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab untuk sepanjang hidup (Seldin,2007).

Metode Montessori memberikan kebebasan dan dukungan penuh pada kemandirian anak melalui observasi dan intervensi dengan membiarkan anak memilih kegiatan sendiri dan saat anak tertarik serta konsentrasi dengan tugasnya. Dengan begitu anak akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri tersebut. Kemandirian merupakan dorongan paling besar seorang anak. Saat mencapainya, mereka menikmati latihan dan penguasaan banyak ketrampilan, rasa tenang, konsentrasi, kerja sama, disiplin dan kepercayaan pada diri sendiri. Menurut Maria Montessori, ” inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja,namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.” Pembelajaran untuk anak usia dini misalnya perawatan diri, tugas sehari-hari di rumah, di sekolah, keramahan dan sopan santun terhadap orang lain.(Al Tarani et al, 20011 : 35)

Faktor yang mempengaruhi anak untuk tidak dapat mandiri disebabkan oleh perasaan kurang percaya diri anak. Perasaan kurang percaya diri seringkali menjadi penghambat bagi anak untuk memulai permainannya atau berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Anak menjadi canggung dan sulit membangun interaksi di dengan teman-temannya itu. Anak merasa asing dan takut di tengah-tengah keriuhan teman-temannya dalam bermain. Sehingga, anak cenderung ingin menarik diri dari pertemanan itu. Padahal, kita selalu mengharapkan anak menjadi

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

anak yang supel bergaul, banyak temannya dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Sebenarnya, masalah kurang percaya diri tidak hanya sering melanda anak-anak saja namun hampir semua orang dan semua tingkatan usia dapat mengalaminya. Dengan adanya kurang percaya diri pada seseorang saat hendak melakukan sesuatu, ini mengindikasikan bahwa ada masalah yang dimiliki orang tersebut. Terutama, perasaan kurang percaya diri yang dibawa sejak kecil.

E. KESIMPULAN

Pada usia dini merupakan masa emas (golden age) yang mana pada masa ini berkembang berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, moral, agama, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Maka dari itu penting jika sejak usia dini perlu ditanamkan nilai kemandirian dan kedisiplinan pada anak. Kemandirian dan disiplin merupakan bagian yang menjadi perhatian oleh Montessori. Metode Montessori memberikan kebebasan dan dukungan penuh pada kemandirian anak melalui observasi dan intervensi dengan membiarkan anak memilih kegiatan sendiri dan saat anak tertarik serta konsentrasi dengan tugasnya. Dengan begitu anak akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri tersebut. Montessori menerapkan Metode Latihan Kehidupan Praktis pada “Children House” untuk melakukan kegiatan sehari-hari anak dilatih kemandirian dan disiplin. Dalam kegiatan latihan kehidupan praktis, anak meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini guru. Anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang anak lihat, anak-anak juga menerapkan prinsip bahwa ‘setiap bantuan berguna merupakan penghalang bagi perkembangan’ jadi anak-anak akan berusaha untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun. Ketika anak melangkah ke sekolah Montessori latihan dasar dimulai dengan mengenal kehidupan praktis sehari-hari. Dalam kegiatan tersebut mereka menikmati latihan dan penguasaan banyak ketrampilan, rasa tenang, konsentrasi, kerja sama, disiplin dan kepercayaan pada diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017

- Sujiono Nurani Yuliani. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif* . Jakarta : Universitas Terbuka
- Parker K Deborah. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Prijodarminto. *Disiplin Kiat menuju Sukses*. 1994 . Jakarta: Padya Paramita
- Hurlock B. E. , *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* . Jakarta: Erlangga
- Alex Sobur. 1995. *Komunikasi orang Tua Anak. (Bandung, 1985)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chaplin P J. 1999.*Kamus Lengkap Psikologi (Edisi 5)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khadijah & Armanila. 2001 *Permasalahan Anak Usia Dini*,. Medan: Perdana Publishing
- Ali, M. 2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- The Global Source For Summaries & Reviews. Prinsip-prinsip Montessori (<http://id.shvoong.com/social-sience/education/prinsip-prinsip-montessori> diakses tanggal 07 Oktober 2017
- Asmidayati, dkk. 2001. *Tokoh Filsafat Pendidikan Dr. Maria Montessori*. Yogyakarta: UNY,2011)
- R ,L, Jaipaul. & J, E, James, “ Pendidikan Anak Usia Dini; dalam Berbagai pendekatan” Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal 385-393
- Feez, S. (2010). *Montessori and early childhood*. London: SAGE Publications Inc.
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.